

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN
INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD FAHRI RULIAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Muhammad Fahri Rulian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan bentuk penelitian *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif strata-1 sebanyak 254 mahasiswa dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 51 mahasiswa menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik inferensial yang terdiri dari deskripsi data, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Tahap uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung. Hal ini tercermin dari nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,563 dan nilai signifikansi (p) pada sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dapat dinyatakan positif dan signifikan.

Kata Kunci: Hubungan, *Self Efficacy*, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SELF EFFICACY TO GRADE POINT AVERAGE (GPA) OF CLASS 2018 STUDENTS DEPARTMENT OF SOCIAL SCIENCE EDUCATION UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Muhammad Fahri Rulian

This study aims to determine the relationship of self efficacy to the Grade Point Average (GPA) of class 2018 students Department of Social Sciences Education, University of Lampung. This research uses a quantitative approach with correlational research and ex-post facto research. The population in this study were active undergraduate students as many as 254 students with a total sample of 51 students using the proportional random sampling technique. Data collection techniques using questionnaires and documentation. The data analysis technique used inferential statistical analysis which consisted of data description, analysis prerequisite test, and hypothesis testing. The analysis prerequisite test phase includes the normality test and linearity test. Hypothesis test using Product Moment correlation technique. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship between self efficacy and the Grade Point Average (GPA) of class 2018 students Department of Social Sciences Education, University of Lampung. This is reflected in the Pearson Correlation value of 0.563 and the significance value (p) in sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ so that the relationship between self-efficacy and the Grade Point Average (GPA) can be declared positive and significant.

Keywords: The relationship, Self Efficacy, Grade Point Average (GPA)

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN
INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

MUHAMMAD FAHRI RULIAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK) MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL ANGGKATAN 2018 UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Fahri Ruslan**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813034004**

Program Studi

: **Pendidikan Geografi**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,


Dr. Pargito, M.Pd.

NIP 19590414 198603 1 005


Annisa Salsabilla, S.Pd., M.Si.

NIP 19920715 201803 2 001

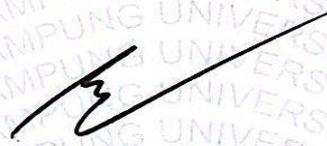
MENYETUJUI

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi Pendidikan Geografi,


Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

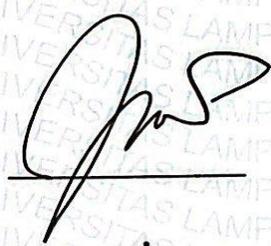

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.

NIP 19750517 200501 1 002

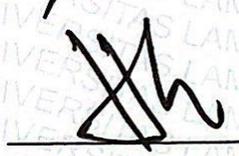
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

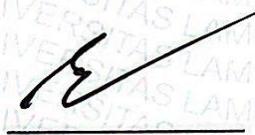
Ketua : **Dr. Pargito, M.Pd.**



Sekretaris : **Annisa Salsabilla, S.Pd., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 31 Agustus 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Fahri Rulian
NPM : 1813034004
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jl. Pertiwi Gang Nangka II No.045 Kelurahan Muntang
Tapus Kecamatan Prabumulih Barat Kota Prabumulih
Provinsi Sumatera Selatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Hubungan *Self Efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung**" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 31 Agustus 2022
Pemberi Pernyataan,



Muhammad Fahri Rulian
NPM 1813034004

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Fahri Rulian dilahirkan di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 19 November 2000, sebagai anak tunggal pasangan Bapak Yulian Alamsah dan Ibu Rusdalelewati. Pendidikan yang pernah dilalui penulis yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Prabumulih tahun 2006-2012, Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah Prabumulih tahun 2012-2015, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Prabumulih tahun 2015-2018.

Pada tahun 2018, penulis diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi). Penulis semasa kuliah terdaftar aktif di kegiatan kemahasiswaan sebagai anggota Divisi Penelitian dan Pengembangan IMAGE Unila (Ikatan Mahasiswa Geografi) dan anggota pengurus HIMAPIS (Himpunan Mahasiswa IPS) tahun 2019. Selain itu, penulis juga terdaftar aktif di kegiatan kemahasiswaan sebagai staf ahli pada Kementerian Dalam Negeri BEM U KBM Unila (Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Keluarga Besar Mahasiswa) tahun 2019-2020. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan KKL (Kuliah Kerja Lapangan) di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Pada tahun 2021, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Karya Mulya, Kecamatan Rambang Kapak Tengah, Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan bersamaan dengan kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) di SD Negeri 66 Prabumulih.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, ku persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

**Orang tuaku tercinta
Bapak Yulian Alamsah dan Ibu Rusdalelawati**

Untuk setiap perjuangan, pengorbanan ketulusan, kesabaran, kasih sayang yang tiada henti dan telah menjadi rumah bagi penulis untuk beristirahat dan berkeluh kesah.

**Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi,
Keluarga besar, Sahabat, Teman**

Untuk setiap inspirasi, dukungan baik moril dan materil serta doa disetiap sujudnya.

dan,

Almamater tercinta
UNIVERSITAS LAMPUNG

MOTTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”

(QS. Al Baqarah: 216)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu”

(Umar bin Khattab)

“Percayalah pada kekuatanmu daripada keberuntunganmu”

(Publilius Syrus)

“Kehidupan ini seimbang, Tuan. Barangsiapa hanya memandang pada keceriaannya saja, dia orang gila. Barangsiapa memandang pada penderitaannya saja, dia sakit”

(Pramoedya Ananta Toer)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung” dengan baik. Sholawat beriring salam selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang selalu menjadi suri tauladan umat manusia. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari seluruh dukungan berbagai pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih terbesar kepada Bapak Dr. Pargito, M.Pd. selaku dosen pembimbing 1, Ibu Annisa Salsabilla, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing 2 sekaligus dosen pembimbing akademik, dan Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selaku dosen pembahas atas segala arahan, bimbingan, saran, nasihat dan motivasi yang begitu besar manfaatnya sehingga penulis dapat bertumbuh dan berproses menjadi manusia seutuhnya serta mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulis selalu berdoa dengan tulus dan ikhlas untuk segala kebaikan bagi Bapak dan Ibu serta dianugerahkan limpahan rahmat, hidayah dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini juga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang juga telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
6. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mengajar, mendidik, membimbing, memberikan kritik saran dan menjadi tempat bagi penulis untuk berdiskusi dan berproses sehingga mampu menyelesaikan studi;
8. Seluruh staf Program Studi Pendidikan Geografi yang telah mengerahkan segala bentuk tenaga, pelayanan administrasi dan bimbingan selama menyelesaikan studi;
9. Orang tua penulis dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis untuk merantau pertama kalinya, memberikan kebebasan bagi penulis untuk menentukan pilihan dalam melanjutkan studi dan selalu menjadi tempat bagi penulis untuk menumpahkan segala bentuk cerita dan emosi;
10. Teman-teman seperjuangan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi angkatan 2018 (Robby, Adel, Caca, Miranda, Ardi dkk) yang telah kebersamai penulis untuk berproses dan bertumbuh selama perkuliahan serta saling menguatkan dan memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik;
11. Teman-teman seperantauan “Prabu Fams” (Jihan, Ivan, Imam, Nat, Eni, Iqbal, Wam, Rinaldo) dan “KKN Happy” (Ferdo, Wak Inggi, Adis, Ditak, Desti, Cindi) yang telah menjadi tempat bagi penulis untuk berbagi cerita, dukungan

- serta pengalaman yang telah mewarnai kisah perantauan penulis;
12. Teman-teman Kementerian Dalam Negeri BEM U KBM Unila yang telah mengenalkan penulis kepada kehidupan berorganisasi, kebersamaan dan tanggung jawab;
 13. Seluruh pihak yang telah terlibat dan membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi dan menyelesaikan studi.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih berupa pengetahuan yang sedikit banyak dapat membantu membuka wawasan bagi kita semua. Dengan segala kerendahan hati, semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan rahmat dan ridho dari Allah SWT. Terima kasih.

Bandar Lampung, 31 Agustus 2022
Penulis,

Muhammad Fahri Rulian
NPM 1813034004

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Geografi	10
B. Teori Belajar Pendidikan.....	12
1. Teori Belajar Behaviorisme	12
2. Teori Belajar Konstruktivisme	13
3. Teori Belajar Humanisme	14
4. Teori Belajar Kognitivisme	15
C. <i>Self Efficacy</i>	17
1. Konsep <i>Self Efficacy</i>	17
2. Faktor-Faktor <i>Self Efficacy</i>	18
3. Karakteristik <i>Self Efficacy</i>	22
4. Dimensi <i>Self Efficacy</i>	24
D. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	25
1. Konsep Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	25
2. Faktor-Faktor Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	27
E. Penelitian Relevan.....	29
F. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
G. Hipotesis Penelitian.....	31

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	32
B. Populasi dan Sampel Penelitian	33

C.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
D.	Variabel Penelitian	36
E.	Definisi Operasional Variabel.....	36
F.	Teknik Pengumpulan Data	37
G.	Instrumen Penelitian.....	38
H.	Uji Prasyarat Instrumen Penelitian.....	39
I.	Teknik Analisis Data	42

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran Umum Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung	46
1.	Lokasi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.....	46
2.	Kondisi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.....	46
a.	Profil Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.....	46
b.	Kurikulum dan Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.....	48
c.	Mahasiswa dan Potensi Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung.....	48
d.	Visi dan Misi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung	49
B.	Hasil Penelitian	50
1.	Deskripsi Data Penelitian	50
a.	<i>Self Efficacy</i>	50
b.	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	54
2.	Uji Prasyarat Analisis	56
a.	Uji Normalitas	56
b.	Uji Linearitas	57
3.	Uji Hipotesis	58
C.	Pembahasan.....	59
a.	Hubungan <i>Self Efficacy</i> tinggi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).....	62
b.	Hubungan <i>Self Efficacy</i> sedang terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).....	63
c.	Hubungan <i>Self Efficacy</i> rendah terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).....	63
D.	Keterbatasan Penelitian	67

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Semester Ganjil Tahun 2020/2021	5
2.	Kombinasi <i>Self Efficacy</i> dengan Lingkungan sebagai Prediktor Perilaku	22
3.	Predikat Kelulusan Mahasiswa Universitas Lampung	27
4.	Penelitian yang Relevan	30
5.	Populasi Penelitian.....	33
6.	Sampel Penelitian	34
7.	Alternatif Jawaban (Daftar Cocok) Instrumen <i>Self Efficacy</i>	38
8.	Kisi-Kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i>	39
9.	Kategori Data Skor	42
10.	Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	45
11.	Profil Program Studi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung	47
12.	Rekapitulasi Kualifikasi Akademik dan Jumlah Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung Tahun 2022	48
13.	Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung Tahun 2021.....	49
14.	Data Statistik Deskriptif Variabel <i>Self Efficacy</i>	51
15.	Rumusan Kategori Variabel <i>Self Efficacy</i>	51
16.	Distribusi Frekuensi Kategori Variabel <i>Self Efficacy</i>	51
17.	Nilai Rata-Rata Butir Pernyataan Variabel <i>Self Efficacy</i>	52
18.	Nilai Rata-Rata <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa pada Program Studi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018.....	54
19.	Data Statistik Deskriptif Variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	55
20.	Rumusan Kategori Variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).....	55
21.	Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	56
22.	Hasil Uji Normalitas	57
23.	Hasil Uji Linieritas	58
24.	Hasil Uji Hipotesis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	31
2. Peta Lokasi Penelitian.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian.....	78
2. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	79
3. Kuesioner Uji Coba <i>Self Efficacy</i> Mahasiswa	80
4. Data Hasil Uji Coba Instrumen <i>Self Efficacy</i>	84
5. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	85
6. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	87
7. Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Instrumen <i>Self Efficacy</i>	88
8. Instrumen Penelitian <i>Self Efficacy</i>	89
9. Data Hasil Penelitian <i>Self Efficacy</i>	92
10. Dokumentasi Data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Semester Ganjil Tahun 2021/2022 Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Angkatan 2018 Universitas Lampung.....	95
11. Analisis Statistik Deskriptif.....	97
12. Analisis Distribusi Frekuensi Kategori.....	98
13. Penentuan Kategori Hasil Penelitian	99
14. Data Kategori Penelitian <i>Self Efficacy</i> dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	100
15. Perhitungan Rata-Rata Butir-Butir Pernyataan Kuesioner <i>Self Efficacy</i> ...	102
16. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	103
17. Hasil Uji Hipotesis.....	104

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Pendidikan berperan sebagai sarana bagi manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memegang peranan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Pernyataan ini selaras dengan Siswoyo dkk., (2011) yang mengungkapkan pendidikan sebagai sebuah fenomena universal yang diperlukan bagi manusia sebagai upaya untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah keharusan dan menjadi salah satu prioritas dalam hidup manusia.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan secara komprehensif sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya Hamalik (2003) menyatakan pendidikan sebagai proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik sehingga menimbulkan perubahan pada diri peserta didik sendiri dan memungkinkan peserta didik untuk memainkan peran yang kuat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan dilaksanakan sebagai usaha sadar yang

bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia yang mencakup aspek pengembangan kognitif berupa pengetahuan, pengembangan psikomotor berupa keterampilan dan pengembangan afektif berupa sikap dan pola tingkah laku yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri sehingga mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai kebutuhan yang tidak terpisahkan sepanjang hayat maka manusia perlu melakukan sebuah aktivitas untuk memperoleh pendidikan salah satunya melalui proses belajar. Belajar menjadi elemen penting dan mendasar yang harus dilakukan untuk mendukung upaya pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan tersebut dapat dikatakan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami. Selanjutnya Hodsay (2017) memaknai belajar sebagai proses secara dinamis dan terus menerus yang menyebabkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behavior*). Senada dengan hal tersebut Bugelski (1956) dalam Mulyadi dkk., (2016) memaknai konsep belajar secara mendalam sebagai berikut.

“A precise definition of learning is not necessary, so long as we agree that the inference to learning is made from changes in performance that are the result of training or experience, as distinguished from changes such as growth or fatigue and from changes attributable to temporary state of the learner”.

Proses belajar cenderung menekankan pada proses perubahan perilaku atau *performance* hasil belajar yang bersifat relatif tetap yang diakibatkan oleh latihan atau pengalaman bukan karena pertumbuhan atau pengaruh lain yang bersifat sementara. Berdasarkan kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat mengacu pada proses yang mengutamakan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan atau perilaku secara permanen akibat latihan atau pengalaman.

Proses belajar menjadi bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan setiap manusia melalui berbagai aktivitas salah satunya melalui pendidikan formal. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 11 menyebutkan bahwa pendidikan formal sebagai jalur pendidikan yang bersifat teratur, sistematis dan bertingkat yang terdiri atas

pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi menjadi tahap terakhir dalam jalur pendidikan formal. Peserta didik pada pendidikan tinggi disebut mahasiswa sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. Pada tahap ini, perkembangan kemampuan mahasiswa dalam proses belajar tercermin dari hasil tes belajar atau di perguruan tinggi disebut prestasi akademik.

Prestasi akademik digambarkan sebagai pencapaian mahasiswa dalam kompetensi belajarnya yang tercermin dari tingkatan nilai yang dicapai berupa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Peraturan Akademik Universitas Lampung Pasal 20 menyatakan bahwa hasil penilaian capaian pembelajaran mahasiswa dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi (IP) yang terdiri atas Indeks Prestasi Semester (IPS) yang menunjukkan IP pada satu semester tertentu, Indeks Prestasi Kumulatif Sementara (IPKS) yang menunjukkan IP sampai semester berjalan dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang menunjukkan IP pada akhir studi.

Angka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa mampu memaknai proses belajar dan memahami teori serta keahlian pada jurusannya dengan baik. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik pantang menyerah, ulet, dan konsisten terhadap tujuan yang ingin dicapai (Cahyani & Winata, 2020). Tanpa adanya karakteristik tersebut maka akan sulit bagi mahasiswa untuk memperoleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam penguasaan teori dan keahlian tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa untuk menguasai situasi dan mencapai tujuan yang diharapkan tersebut dikenal dengan konsep *self efficacy* atau efikasi diri.

Self efficacy menjadi salah satu indikator yang memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Seseorang akan mampu memaksimalkan potensi diri jika *self efficacy* mendukungnya (Bandura & Walters, 1977). Salah satu aspek yang dipengaruhi oleh *self efficacy* adalah prestasi akademik. Konsep *self efficacy* sendiri

mencakup sebuah tindakan dimana seseorang menunjukkan keyakinan kuat terkait kemampuan dirinya untuk belajar dan melakukan tindakan dalam tingkatan level tertentu (Schunk, 2012). Bandura (1997) menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi ditandai dengan karakteristik berupa keyakinan yang besar untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik dan menganggap tugas tersebut sebagai tantangan yang harus dihadapi untuk menggapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, tingkat *self efficacy* tinggi cenderung menjadikan mahasiswa yakin dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan aktivitas tertentu sehingga mampu meningkatkan performa dengan seksama.

Seseorang dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung akan terlibat dalam proses-proses kognitif yang dapat meningkatkan pembelajaran seperti mengorganisasi, mengelaborasi dan sebagainya. Tingkat *self efficacy* tinggi ini akan mendorong seseorang untuk memiliki pengetahuan terkait strategi belajar yang efektif dan efisien. Jika strategi belajar ini dikolaborasikan dengan kontrol diri dan motivasi diri yang tinggi maka akan menjadikan belajar sebagai proses yang cenderung mudah. Selanjutnya Ormrod (2008) menyatakan tingkat *self efficacy* akan berpengaruh pada pilihan perilaku dan kondisi kognitif seseorang. Selaras dengan hal tersebut, Alwisol (2008) menekankan bahwa *self efficacy* sebagai variabel pribadi yang apabila digabung dengan tujuan khusus serta pemahaman terkait prestasi akan menjadi penentu tingkah laku mahasiswa salah satunya prestasi akademik.

Seseorang dengan tingkat *self efficacy* tinggi akan memberikan segenap tenaga, gigih dan bersungguh-sungguh saat mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini menjadikan tingkat kecakapan seseorang menjadi lebih tinggi sehingga akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas ketimbang yang menganggap kecakapan dirinya rendah (Cahyani & Winata, 2020). Hal ini menjadikan *self efficacy* sebagai salah satu indikator yang pada akhirnya akan mempengaruhi pembelajaran dan prestasi akademik seseorang (Ormrod, 2008). Dengan demikian, hal ini dapat memacu seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa paksaan. Hal ini secara langsung berhubungan dengan prestasi

akademik mahasiswa yang semakin tinggi yang ditandai dengan meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya.

Rustika (2012) menyimpulkan bahwa tingkat *self efficacy* memiliki hubungan terhadap prestasi akademik karena individu akan memiliki keyakinan tertentu terkait kemampuan yang dimiliki sehingga mampu mempersiapkan diri untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Hal ini didukung dengan banyaknya penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh kuat antara tingkat *self efficacy* dengan prestasi akademik yang tercermin dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dicapai (Judge *et al.*, 2007; Rahmi dkk., 2017; Wulanningtyas & Ate, 2020). Namun, dalam perkembangannya banyak pula penelitian yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (Wahyuni & Dahlia, 2020). Selain itu, *self efficacy* tidak banyak mendapatkan perhatian sebagai salah satu variabel yang mampu mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Dokumentasi terkait data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung semester ganjil tahun 2020/2021 dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 1. Data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung Semester Ganjil Tahun 2020/2021

No.	Predikat IPK	Rentang IPK	Program Studi di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial				Jumlah
			Geog.	Sej.	Eko.	PPkn	
1.	Memuaskan	2,76-3,00	0	0	0	0	0
2.	Sangat Memuaskan	3,01-3,50	4	17	2	9	32
3.	Pujian (<i>Cum Laude</i>)	>3,50	60	45	62	55	222
	Jumlah		64	62	64	64	254

Sumber: Dokumentasi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung

Data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung menunjukkan rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebesar 3,69 dengan predikat pujian (*cum laude*). Sebanyak 87,5% mahasiswa memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di atas 3.50 dan sebanyak 12,5% mahasiswa memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) antara 3,01–3,50. Hal ini mengisyaratkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung memiliki prestasi akademik yang baik. Sutrisno & Yusri (2021) menjelaskan hal yang serupa apabila perasaan positif yang tepat tentang *self efficacy* dapat meningkatkan prestasi akademik seseorang, meyakini kemampuan, mengembangkan motivasi internal dan memungkinkan seseorang meraih tujuan yang lebih menantang.

Prestasi akademik yang baik juga mencerminkan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung memiliki kemampuan dalam menguasai teori pada jurusannya serta memiliki keyakinan dan kepercayaan diri pada kemampuannya sendiri (Pajares, 1996). Hal ini dapat mengasumsikan bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung memiliki tingkat *self efficacy* yang cenderung tinggi terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Hal ini juga secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa antara *self efficacy* dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memiliki hubungan yang positif dan signifikan sehingga apabila Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya tinggi maka tingkat *self efficacy* juga akan tinggi dan sebaliknya.

Berangkat dari asumsi tersebut maka dirasa perlu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai keadaan sebenarnya terkait tingkat *self efficacy* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung serta hubungannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “**Hubungan Self Efficacy dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Belum diketahui keadaan sebenarnya mengenai tingkat *self efficacy* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.
2. Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi juga memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang tinggi pula.
3. Belum diketahui bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat luasnya masalah yang ada maka masalah akan dibatasi pada hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu “Apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait pentingnya hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan literatur pelaksanaan penelitian relevan di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

b. Bagi dosen

Memberikan informasi dan deskripsi teoritis terkait proses pembelajaran mahasiswa sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran dengan menanamkan *self efficacy* pada mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik mahasiswa yang tercermin dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

c. Bagi mahasiswa

Memberikan deskriptis teoritis terkait seberapa jauh hubungan tingkat *self efficacy* terhadap Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai bahan evaluasi dan intropeksi diri bagi mahasiswa sehingga mampu mengembangkan strategi belajar yang tepat dalam proses pembelajaran.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.
2. Ruang lingkup objek penelitian adalah hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Kota Bandar Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah semester genap tahun ajaran 2021/2022.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian adalah Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Geografi.

Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Geografi sebagai ruang lingkup ilmu penelitian ini karena *self efficacy* menjadi bagian dari fokus kajian ilmu psikologi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa. Selain itu, fenomena *self efficacy* menjadi salah satu bentuk dinamika kebiasaan manusia dalam aktivitas sehari-hari yang diwujudkan melalui budaya yang menjadi fokus antroposfer pada bidang kajian Pendidikan Geografi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Geografi

Karwono & Mularsih (2018) mengungkapkan hakikat pembelajaran secara harfiah berasal dari gabungan kata belajar dan mendapat awalan “pem” serta akhiran “an” yang bermakna bahwa terdapat aspek eksternal yang bersifat intervensi sehingga menyebabkan terjadinya proses belajar. Melalui definisi tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran berupa serangkaian kegiatan yang dirancang oleh faktor eksternal sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri individu yang belajar. Selaras dengan definisi tersebut, Gagne & Briggs (1979) memaknai pembelajaran sebagai seperangkat upaya berupa kegiatan eksternal yang dirancang bertujuan untuk mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Selanjutnya, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 memaknai pembelajaran sebagai berikut.

“Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar”.

Selaras dengan definisi di atas, Dimyanti & Mudjiono (2015) memaknai pembelajaran sebagai sebuah aktivitas terprogram yang dirancang oleh guru dalam desain instruksional sehingga menjadikan peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Mengingat luasnya definisi geografi, ahli-ahli geografi pada seminar lokakarya di Semarang tahun 1998 memaknai geografi sebagai ilmu yang mengkaji atau mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang

kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Sumaatmadja, 2001). Objek studi geografi mencakup fenomena geosfer berupa permukaan bumi yang terdiri dari atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer. Bintarto & Hadisumarno (1979) mengungkapkan bahwa dalam kajian geografi dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.

1. Pendekatan keruangan adalah pendekatan geografi yang menekankan pada perbedaan lokasi terkait dengan sifat-sifat penting.
2. Pendekatan kelingkungan adalah pendekatan geografi yang menekankan pada interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan.
3. Pendekatan kompleks wilayah adalah pendekatan geografi yang menekankan pada kombinasi antara pendekatan keruangan dan pendekatan kelingkungan.

Sumaatmadja (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran geografi pada dasarnya adalah pembelajaran terkait aspek-aspek keruangan pada permukaan bumi sebagai keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahan. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran terkait kegeografian yang mencakup aspek-aspek keruangan, kelingkungan dan kewilayahan dengan objek studi geografi yaitu permukaan bumi. Pengorganisasian materi dilakukan dari pengenalan fenomena geografis dengan memanfaatkan bentang alam sekitarnya sebagai sumber informasi geografis. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahan serta proses yang berkaitan.
2. Menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan dan menerapkan pengetahuan geografi.
3. Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif serta memiliki toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran geografi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik pada jenjang-jenjang pendidikan tertentu. Peserta didik diharapkan sudah mulai dilatih dan dibiasakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi dan menemukan konsep dari fenomena geosfer yang dipelajari.

B. Teori-Teori Belajar Pendidikan

Semakin tumbuh dan berkembangnya kajian ilmu pengetahuan mengenai belajar maka teori belajar yang melandasinya semakin bervariasi pula. Pada dasarnya terdapat empat aliran utama teori belajar pendidikan sebagai berikut.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Behaviorisme menjadi salah satu teori belajar untuk memahami perilaku individu dengan menggunakan metode pelatihan, pembiasaan dan pengalaman (Karwono & Mularsih, 2018). Teori ini memandang proses belajar diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus (masukan) dan respons (keluaran). Seseorang dikatakan belajar jika seseorang dapat menunjukkan adanya perubahan tingkah laku tertentu. Perilaku yang terbentuk oleh pengalaman terobservasi menjadikan proses belajar yang dilakukan seseorang ditujukan untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa dan menjadi kebiasaan yang dikuasai oleh seseorang tersebut (Mulyadi dkk., 2016). Teori ini memandang proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu, apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respons) harus dapat diamati dan diukur. Santrock (2007) menyebut model stimulus-respons tersebut cenderung menjadikan seseorang sebagai individu pasif. Tokoh penting teori belajar behaviorisme secara teoretik antara lain sebagai berikut.

a. Ivan Pavlov

Teori belajar oleh Ivan Pavlov dikenal dengan teori kondisioning klasik (*classical conditioning*), yaitu sejenis belajar di mana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus dengan respons (Karwono & Mularsih, 2018).

Teori ini disimpulkan dari percobaan menggunakan anjing sebagai binatang percobaan. Dalam percobaannya, anjing yang semula tidak mengeluarkan air liur pada waktu bel dibunyikan, kemudian setelah diberikan makanan bersamaan dengan bunyi bel maka air liur akan keluar. Setelah dilakukan secara berulang-ulang walaupun tidak disertai dengan pemberian makanan

hanya dibunyikan bel, air liur tetap keluar (Mulyadi dkk., 2016). Selanjutnya hal ini disebut dengan kondisioning atau pengkondisian dimana pemberian stimulus berbentuk makanan bersamaan bunyi bel. Dapat disimpulkan bahwa adanya asosiasi antara stimulus dan respons sehingga melalui kondisioning atau pembiasaan dapat membentuk perilaku tertentu.

b. B. F. Skinner

Teori belajar ini dikenal dengan teori pengondisian operan atau disebut juga pengondisian instrumental. Teori ini memandang suatu pembelajaran dimana konsekuensi perilaku menghasilkan berbagai kemungkinan terbentuknya perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau tidak untuk mengubah perilaku ini disebut dengan pengondisian operan (Karwono & Mularsih, 2018). Secara sederhana prinsip teori ini digambarkan sebagai hukum akibat, penguatan, dan konsekuensi. Prinsip hukum akibat ini menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh hasil positif akan diperkuat dan perilaku yang diikuti hasil negatif akan diperlemah. Konsekuensi disini berupa kondisi menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi setelah perilaku dan mempengaruhi frekuensi perilaku pada waktu yang akan datang. Konsekuensi yang menyenangkan disebut tindakan penguatan (*reinforcement*) dan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman (*punishment*).

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Perkembangan teori belajar konstruktivisme banyak mendapat pengaruh dari Jean Piaget dan Vygotsky. Teori ini berpijak pada perubahan kognitif yang terjadi ke arah perkembangan saat konsep-konsep yang sebelumnya sudah ada mulai bergeser karena terdapat informasi baru yang diterima melalui proses ketidakseimbangan (Karwono & Mularsih, 2018). Selaras dengan hal tersebut, Reigeluth (1983) melihat proses belajar pengetahuan yang didapatkan oleh pembelajar merupakan konstruksi secara individual dan konstruk sosial oleh pembelajar itu sendiri berdasarkan interpretasi dan pengalamannya. Oleh karena itu, pembelajaran sebagai proses konstruksi pengetahuan menekankan pada keaktifan dari seseorang itu sendiri untuk membangun pengetahuan dalam pikirannya baik secara individual maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebutlah yang membangun

pengetahuannya sendiri, bukan merupakan tiruan, atau transfer pengetahuan dari orang lain sehingga tanpa adanya keaktifan dalam mencerna, memahami serta membentuknya seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan (Suryabrata, 2004). Terjadinya pembelajaran dalam teori belajar konstruktivisme didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Salsabilla dkk., 2014).

- a. Membangun interpretasi peserta didik berdasarkan pengalaman belajar.
- b. Menjadikan pembelajaran sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan tidak hanya sebagai proses komunikasi pengetahuan.
- c. Kegiatan pembelajaran bertujuan pemecahan masalah (*problem solving*).
- d. Pembelajaran bertujuan pada proses pembelajaran itu sendiri, bukan pada hasil pembelajaran.
- e. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- f. Mendorong peserta didik dalam mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (*higher order thinking*).

Teori belajar konstruktivisme menunjukkan bahwa tugas guru bukanlah berperan sebagai pemindah pengetahuan dari guru ke peserta didik (*transfer of knowledge*) tetapi sebagai fasilitator yang menyediakan stimulus seperti strategi pembelajaran, bimbingan dan bantuan ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar ataupun menyediakan media dan materi pembelajaran agar peserta didik merasa termotivasi, tertarik untuk belajar. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih aktif dan bermakna sehingga peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri (*student oriented*) (Karwono & Mularsih, 2018).

3. Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme berkembang sebagai respons dari aliran behaviorisme dan konstruktivisme. Dalam pandangan teori belajar humanisme, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku. Humanisme menekankan bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal positif (Santrock, 2007). Kemampuan bertindak positif ini disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik pada teori belajar humanisme lebih memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif ini. Dalam hal ini, kemampuan positif berkaitan dengan pengembangan emosi positif pada domain afektif (Karwono & Mularsih, 2018).

Teori belajar humanisme berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011). Proses belajar dianggap akan berhasil jika seorang anak mampu memaknai lingkungan sekitar dan dirinya sendiri sehingga lambat laun anak tersebut dapat mencapai aktualisasi diri sebaik-baiknya. Aplikasi teori humanisme lebih menunjuk kebebasan individu memahami materi pembelajaran untuk memperoleh informasi baru dengan cara belajarnya sendiri selama proses belajar. Dengan kata lain pembelajar diarahkan untuk bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain.

Teori belajar humanisme melihat seorang sebagai makhluk unik, beragam dan berbeda antara satu dengan lainnya (Karwono & Mularsih, 2018). Hal ini menjadikan keberagaman pada seseorang hendaknya dikukuhkan dan dirangkul sehingga proses belajar akan dimaknai dari sisi pelakunya bukan dari sisi pengamatnya. Pendidik tidak bertindak sebagai seseorang yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan tetapi guru lebih berperan sebagai fasilitator dan teman dialog siswa (Qodir, 2017). Dengan demikian, pendidik memiliki tujuan utama untuk membantu seorang siswa dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu mengenal dan memaknai dirinya sendiri sebagai individu yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri individu tersebut. Selain itu, teori belajar humanisme juga menekan pada penyelidikan efek emosi dan hubungan interpersonal terhadap terbentuknya perilaku belajar yang melibatkan perkembangan intelektual dan emosi sehingga tujuan belajarnya lebih memfokuskan pada pengembangan kepribadian peserta didik, nilai-nilai yang dianut, kemampuan sosial dan konsep diri yang berkaitan dengan pencapaian prestasi akademik (Karwono & Mularsih, 2018).

4. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme memandang manusia sebagai makhluk belajar yang aktif, selalu ingin tahu dan sebagai makhluk sosial. Pembentukan perilaku pada individu merupakan hasil dari interaksi yang *sustainable* antara individu tersebut dengan

lingkungan bukan hanya sekadar hubungan mekanistik antara stimulus dan respon. Lebih lanjut Karwono & Mularsih (2018) menyatakan bahwa teori ini menekankan belajar sebagai proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia sehingga proses tersebut cenderung tidak dapat diamati. Hal ini selaras dengan Santrock (2007) yang memandang belajar sebagai sebuah usaha intuk memahami sesuatu yang dilakukan oleh pembelajar berupa mencari pengalaman, mencari informasi, *problem solving*, mencermati lingkungan, mengolah stimulus yang bermakna dan mengabaikan yang tidak bermakna untuk mencapai tujuan belajar.

Dalam perspektif teori ini, proses yang terjadi saat belajar melibatkan aspek-aspek psikologis lain yang ada di dalam diri seorang individu seperti mental, emosi, motivasi dan persepsi dalam memproses informasi yang tidak terlihat serta dalam memberikan respons terhadap sebuah stimulus belajar. Tokoh-tokoh teori ini membangun argumentasi bahwa antara stimulus dan respons, dimensi psikologis tersebut yang mengakibatkan perubahan mental sehingga mengakibatkan seseorang akan merespons sebuah stimulus yang diberikan (Karwono & Mularsih, 2018). Dengan demikian, stimulus bukanlah variabel tunggal yang menyebabkan terjadinya respons melainkan terdapat variabel moderator tertentu yang juga mempengaruhi kemunculan respons. Variabel moderator tersebut disebut sebagai faktor internal seperti emosi, mental, persepsi, motivasi dan sebagainya.

Albert Bandura menjadi salah satu tokoh penting yang berpengaruh dalam perkembangan teori belajar kognitivisme. Albert Bandura mencetuskan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dimana terdapat faktor-faktor sosial dan kognitif serta perilaku berperan penting dalam pembelajaran (Karwono & Mularsih, 2018). Faktor kognitif dalam teori ini meliputi aspek harapan peserta didik untuk berhasil (*self efficacy*) dan faktor sosial meliputi pengamatan peserta didik terhadap perilaku orang lain. Bandura menyatakan bahwa ketika seseorang sedang melakukan proses belajar, peristiwa belajar tersebut secara kognitif mampu mengubah pengalaman seseorang tersebut. Saat seseorang mengamati perilaku tetapi tidak membuat respons seperti yang diamati, seseorang tersebut tetap mendapatkan respons yang dimodelkan dalam bentuk kognitif (Santrock, 2007).

C. *Self Efficacy*

1. **Konsep *Self Efficacy***

Dalam kajian teori sosial kognitif, Albert Bandura menyatakan faktor kognitif memainkan peran penting dalam proses belajar. Salah satu faktor kognitif yang ditekankan oleh Bandura dikenal dengan konsep *self efficacy* atau efikasi diri berupa keyakinan untuk menguasai keadaan dan mendapatkan hasil positif (Mulyadi dkk., 2016). Bandura (1997) memaknai *self efficacy* secara mendalam sebagai berikut.

“Perceived self efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments”.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa *self efficacy* mengarah kepada keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas tertentu dan mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Keyakinan akan kemampuan diri sendiri membantu seseorang untuk memilih tujuan yang diharapkan serta menentukan besarnya usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.

Alwisol (2008) menyatakan *self efficacy* sebagai penilaian terkait kemampuan diri dalam melakukan sebuah aktivitas yang baik atau buruk, benar atau salah, bisa atau tidak bisa dilakukan untuk melakukan sesuatu selaras dengan yang dipersyaratkan. Selanjutnya, Alawisol (2008) membedakan antara *self efficacy* dengan aspirasi (cita-cita), *self efficacy* terkait dengan penilaian diri sedangkan aspirasi berkaitan dengan sesuatu yang seharusnya dapat dicapai. Sementara itu, Ormrod (2008) memaknai *self efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan perilaku tertentu atau menggapai tujuan tertentu. Lebih lanjut Ormrod (2008) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* tertentu akan berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya seorang mahasiswa dengan *self efficacy* yang rendah akan berbanding lurus dengan usaha belajarnya untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan dapat menolongnya untuk mengerjakan ujian (Santrock, 2007).

Wibowo (2014) memaknai *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas. Hal ini selaras dengan Nuzulia (2010) yang menyatakan *self efficacy* sebagai hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau harapan terkait sejauh mana seseorang mampu memproyeksikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu sehingga dapat menggapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, tingkat *self efficacy* akan berpengaruh pada pembelajaran dan prestasi akademik seseorang (Ormrod, 2008). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gufron & Wita (2012) yang menyatakan *self efficacy* menjadi salah satu aspek terkait *self knowledge* yang mempengaruhi seseorang untuk menentukan tindakan yang akan dikerjakan untuk meraih tujuan tertentu termasuk perkiraan terhadap tantangan yang akan dihadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dimaknai sebagai keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik sesuai yang dipersyaratkan serta menentukan aksi untuk menghadapi hambatan yang ditemui. Dengan demikian, tingkat *self efficacy* tinggi akan membantu seseorang *me-monitoring* diri sendiri terhadap hasil belajar dan prestasi akademik sehingga dapat membantu untuk mencapai tujuan dengan metode tepat serta memudahkan dalam menghadapi rintangan.

2. Faktor-Faktor *Self Efficacy*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkat *self efficacy* pada diri seseorang. Bandura & Walters (1977) menyatakan *self efficacy* dalam diri seseorang dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi beberapa faktor. Terkait hal itu, Ormrod (2008) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* sebagai berikut.

a. Keberhasilan dan kegagalan peserta didik sebelumnya

Seseorang merasa yakin dengan keberhasilan tugasnya saat ini setelah berhasil menyelesaikan tugas yang sama sebelumnya. Seseorang yang pernah menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tinggi dengan baik akan mengembangkan tingkat *self efficacy* lebih tinggi dan baik pula. Jika saja mengalami sesekali kegagalan maka hal ini tidak serta merta menurunkan

keyakinannya begitu besar. Melalui kegagalan ini seseorang malah dapat mengembangkan dirinya dari informasi yang membantu untuk memperbaiki performa atau perilaku sehingga dapat berdampak langsung terhadap perkembangan *resilient self efficacy* (Bandura, 1997).

b. Pesan dari orang lain

Tingkat *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh adanya pemberian alasan atau pesan dari orang lain untuk yakin bahwa seseorang dapat sukses di masa depan (Zeldin & Pajares, 2000). Baik pesan yang disampaikan secara tersirat atau tersurat memiliki pengaruh yang sama terhadap peningkatan *self efficacy* pada diri seseorang. Tidak hanya umpan balik positif, umpan balik yang berbentuk negatif juga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy* pada diri seseorang. Umpan balik negatif tersebut dapat memotivasi dan mendorong seseorang untuk memperbaiki performa sekaligus mengkomunikasikan keyakinan perbaikan yang mungkin dilakukan.

c. Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Tingkat *self efficacy* dapat terpengaruh ketika seseorang mengevaluasi peluang keberhasilannya. Ormrod (2008) menyatakan bahwa seseorang sering mempertimbangkan keberhasilan dan kegagalan teman-teman sebaya, terutama orang-orang dengan kemampuan yang sama. Ketika seseorang melihat kesuksesan teman-teman sebaya dengan kemampuan yang sama, akan memunculkan optimisme tentang kesuksesan. Jika seseorang melihat rekan-rekan teman sebaya gagal, tingkat optimis akan cenderung menurun. Dengan demikian, cara lain untuk meningkatkan *self efficacy* seseorang sekaligus meningkatkan kesediaannya untuk mencoba tugas-tugas berat dengan menunjukkan bahwa orang lain dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan (Ormrod, 2008).

d. Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Seseorang mungkin memiliki tingkat *self efficacy* lebih besar ketika bekerja dalam kelompok selama kelompok berfungsi secara lancar dan efektif. Saat berkerja sama dalam kelompok atau teman-teman sebayanya, seseorang dapat berpikir dan memahami lebih kompleks terkait sebuah masalah. Ormrod (2008) menyebut *self efficacy* yang terbentuk dalam kelompok disebut

sebagai *self efficacy* kolektif. Selanjutnya Bandura (1997) menyatakan bahwa *self efficacy* secara kolektif bukan hanya didasarkan pada pemahaman atau persepsi seseorang terkait kemampuannya sendiri dan orang lain tetapi juga pada pemahaman terkait bagaimana berkolaborasi secara efektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggung jawab yang diberikan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, Alawisol (2008) mengungkapkan faktor-faktor serupa yang dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang sebagai berikut.

a. Pengalaman Performasi

Pengalaman performansi menjadi faktor yang paling berpengaruh sangat kuat pada *self efficacy* seseorang. Faktor ini menyangkut pengalaman atau performa dimasa lalu yang pernah dicapai oleh seseorang. Pengalaman atau performa yang baik berupa prestasi pada masa lalu secara umum dapat meningkatkan ekspektasi *self efficacy* seseorang sedangkan pengalaman buruk berupa kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. Keberhasilan cenderung akan menimbulkan dampak yang berbeda terhadap *self efficacy* tergantung proses pencapaiannya sebagai berikut.

- 1) Performa yang berhasil akan meningkatkan *self efficacy* sebanding dengan kesulitan tugas.
- 2) Tugas yang diselesaikan sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- 3) Ketika seseorang merasa telah berusaha sebaik mungkin, kegagalan akan mengurangi efisiensi.
- 4) Kegagalan di bawah rangsangan emosional tinggi atau kondisi stres kurang merugikan diri sendiri daripada kegagalan dalam kondisi maksimal.
- 5) Kegagalan sebelum membangun rasa kontrol atas sesuatu memiliki dampak lebih besar pada *self efficacy* daripada kegagalan sesudahnya.
- 6) Kegagalan terkadang memiliki pengaruh yang kecil terhadap *self efficacy*, terutama bagi mahasiswa yang memiliki harapan sukses tinggi.

b. Pengalaman Vikarius

Bandura (1997) memaknai pengalaman vikarius atau *vicarious experience* sebagai pengalaman melihat orang lain berhasil dalam melakukan kegiatan menantang dan memberikan harapan bahwa jika seseorang bekerja keras dan tekun akan berhasil. Dengan kata lain pengalaman vikarius merupakan proses

perbandingan antara seseorang dan orang lain sehingga seseorang akan mempunyai atau meningkat rasa keberhasilannya. *Self efficacy* cenderung akan meningkat ketika seseorang mengamati pencapaian orang lain dengan kemampuan yang sama tetapi ketika melihat orang lain gagal tingkat *self efficacy* akan menurun. Saat pengamatan ditujukan kepada figur dengan kemampuan yang berbeda maka pengaruh vikariusnya tidak terlalu besar. Secara umum, pengaruh faktor ini tidak terlalu kuat dibandingkan performa pribadi. Namun, memiliki pengaruh yang cenderung kuat jika turut mempertimbangkan penurunan tingkat *self efficacy* (Feist & Feist, 2010).

c. Persuasi Sosial

Tingkat *self efficacy* pada diri seseorang dapat diperoleh, dikuatkan atau diturunkan melalui persuasi sosial. Faktor ini memiliki sifat dan dampak yang terbatas tetapi dalam kondisi yang akurat dapat berdampak pada peningkatan atau penurunan tingkat *self efficacy*. Kondisi yang akurat ini tercipta saat seseorang sudah memiliki rasa percaya pada pihak pemberi persuasi dan jika aktivitas yang didukung berada dalam lingkup perilaku seseorang.

d. Keadaan Emosional

Kondisi emosional yang kuat biasanya mengurangi performa pada seseorang. Misalnya, seseorang dengan emosi yang kuat dan mengalami ketakutan secara intens, kecemasan akut, atau tingkat stres tinggi dapat mengurangi *self efficacy* seseorang tersebut. Namun, apabila keadaan emosional mengalami peningkatan yang tidak berlebihan dapat berbanding lurus dengan tingkat *self efficacy* pada diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan terkait faktor-faktor *self efficacy* di atas, dapat ditarik dua pandangan serupa. Ormrod (2008) menyatakan terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi *self efficacy*, yaitu keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, informasi dari orang lain, keberhasilan dan kegagalan orang lain, serta keberhasilan dan kegagalan kelompok yang lebih besar. Selaras dengan hal tersebut, Bandura (1977) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pengalaman performasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial dan keadaan emosional.

3. Karakteristik *Self Efficacy*

Kekuatan atau tingkat *self efficacy* pada diri seseorang berperan sebagai mekanisme yang mendasari terbentuknya perilaku dalam diri seseorang tersebut (Muna dkk., 2021). Hal ini selaras dengan Alawisol (2008) yang mengungkapkan *self efficacy* sebagai variabel pribadi penting yang jika bergabung dengan tujuan-tujuan spesifik akan menjadi penentu tingkah laku seseorang. *Self efficacy* bersifat fragmental sehingga setiap individu akan memiliki tingkat *self efficacy* tertentu pada situasi yang berbeda tergantung kepada aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda.
- b. Kehadiran pihak lain, khususnya kompetitor lain dalam situasi tertentu.
- c. Keadaan emosional dan fisiologis seseorang; kelelahan, kecemasan, apatis dan murung.

Bandura (1997) menerangkan bahwa lingkungan memang membentuk perilaku dan perilaku akan membentuk lingkungan dengan tetap mempertimbangkan faktor personal yang dikenal dengan konsep determinisme resiprokal. Lebih lanjut Bandura (1997) menunjukkan saat tingkat *self efficacy* tertentu terbentuk pada diri seseorang dan berasosiasi dengan lingkungan sekitarnya dengan karakteristik tertentu yang responsif atau tidak responsif akan menimbulkan kemungkinan-kemungkinan prediksi tingkah laku atau karakteristik pada seseorang tersebut. Selanjutnya, Alawisol (2008) memberikan penjelasan mengenai kemungkinan-kemungkinan prediksi tingkah laku (karakteristik) yang akan muncul pada seseorang secara rinci melalui Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kombinasi *Self Efficacy* dengan Lingkungan sebagai Prediktor Perilaku

<i>Self Efficacy</i>	Lingkungan	Prediksi Perilaku
Tinggi	Responsif	Sukses, mengerjakan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses mengerjakan tugas dengan tingkat yang lebih sulit
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, bahkan memaksakan perubahan
Rendah	Responsif	Apatis, pasrah, tidak percaya diri dan merasa tidak mampu

Sumber: Alawisol (2008)

Selanjutnya Feist & Feist (2010) menjabarkan terdapat perbedaan karakteristik perilaku seseorang memiliki tingkat *self efficacy* tertentu sebagai berikut.

- a. Tingkat *self efficacy* tinggi akan menyebabkan seseorang cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap keberhasilan tugas-tugas yang akan diselesaikannya dengan tetap mempertimbangkan kemampuan, kerja keras dan konsisten dalam mengerjakan tugas. Selain itu seseorang dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - 1) Menganggap tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tinggi sebagai tantangan yang harus ditaklukkan.
 - 2) Tenang dan fokus dalam mengerjakan tugas.
 - 3) Memiliki tujuan dan konsisten menghadapi tugas dengan kesulitan tinggi.
 - 4) Ulet dan pantang menyerah dengan menerapkan strategi tertentu.
 - 5) Menganggap kegagalan sebagai usaha yang belum maksimal.
 - 6) Mengevaluasi dan berbenah diri dari kegagalan.

- b. Tingkat *self efficacy* rendah sebaliknya akan membuat seseorang merasa ragu akan kemampuannya sendiri, pasrah, merasa tidak mampu dan cenderung merasa apatis terhadap keadaan sekitar. Selain itu seseorang dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung memiliki karakteristik tertentu sebagai berikut.
 - 1) Menjauhi tugas dengan kesulitan tinggi karena menganggapnya sebagai beban yang harus dihindari.
 - 2) Mudah menyerah saat menemui kesulitan dalam mengerjakan tugas.
 - 3) *Overthinking* pada kemungkinan-kemungkinan buruk saat gagal.
 - 4) Usaha yang dilakukan tidak maksimal.
 - 5) Lambat untuk mengevaluasi dan berbenah diri dari kegagalan.
 - 6) Mudah mengalami stress dan depresi.

Santrock (2007) memaparkan pernyataan serupa mengenai pilihan perilaku yang mungkin muncul sesuai tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung menghindari tugas-tugas dengan tingkat kesulitan tinggi sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi cenderung akan lebih gigih, pantang menyerah serta bersedia untuk mengambil tugas-tugas belajar tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self efficacy* tingkat tinggi ditandai dengan keyakinan dan kepercayaan diri terhadap keberhasilan tugas yang dikerjakan, mengambil tugas dengan tingkat kesulitan tinggi dan dapat memprediksikan hasil dengan mempertimbangkan kemampuan, kerja keras dan konsisten dalam mengerjakan tugas tersebut. Sebaliknya

karakteristik *self efficacy* rendah ditandai dengan sikap yang cenderung menjauhi tugas dengan tingkat kesulitan tinggi, ragu akan kemampuannya sendiri, pasrah dengan keadaan, merasa tidak mampu dan apatis terhadap keadaan sekitar.

4. Dimensi *Self Efficacy*

Tingkat *self efficacy* dapat diukur melalui tiga dimensi atau aspek yang membedakan *self efficacy* pada diri seseorang dengan yang lainnya (Bandura, 1997). Selanjutnya masing-masing dimensi *self efficacy* ini secara bervariasi memiliki implikasi penting dalam performa seseorang sebagai berikut.

a. *Level* (Tingkat Kesulitan)

Dimensi *level* diartikan sebagai kemampuan yang berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap tingkat kesulitan tugas berbeda yang sedang dihadapinya. Seseorang yang diberikan tugas-tugas jika disusun sesuai dengan derajat kesulitannya maka tingkat *self efficacy* akan terbatas pada tingkat yang mudah, sedang atau susah sesuai dengan derajat kemampuan seseorang tersebut terhadap tuntutan perilaku sesuai dengan masing-masing tingkatan. Tingkat *self efficacy* dapat terlihat pada beban tugas individu dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Sebuah tugas dengan tingkatan mudah dan tidak memiliki halangan tertentu dalam mengerjakannya sehingga tugas tersebut cenderung mudah dikerjakan dan membuat *self efficacy* tinggi. Kemampuan terlihat dalam bentuk kecerdasan, usaha ketepatan, kreativitas serta cara yang dipilih dalam menghadapi rintangan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan pemilihan perilaku yang akan dicoba didasarkan ekspektasi *self efficacy* pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Tingkat *self efficacy* tinggi akan dibutuhkan saat menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan tinggi. Perilaku ini menunjukkan bahwa seseorang dengan tingkat *self efficacy* rendah akan menghindari tugas derajat kesulitan tinggi (Ormrod, 2008).

b. *Generality* (Generalitas)

Tingkat *self efficacy* juga terkait dengan keluasan jangkauan pada seluruh aktivitas, seperti tugas atau mata kuliah yang berbeda yang menurut persepsi seseorang dapat dilakukan. Seseorang dapat memperhitungkan tingkat *self-efficacy*, apakah terbatas hanya dalam aktivitas tertentu atau pada aktivitas-

aktivitas yang cenderung beragam. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang diterapkan pada setiap aktivitas atau tugas maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk menguasai aktivitas di setiap bidang (banyak pekerjaan). Sebaliknya seseorang dengan tingkat *self efficacy* rendah cenderung menguasai sedikit bidang dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dalam penelitian ini, dimensi generalitas dikembangkan menjadi dua indikator berupa kemampuan mengerjakan tugas-tugas dalam waktu yang bersamaan dan mengerjakan tugas-tugas pada bidang yang berbeda-beda.

c. *Strength* (Tingkat Kekuatan)

Dimensi *strength* berkaitan dengan derajat kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan. Keyakinan yang cenderung tinggi pada individu akan mendorong seseorang untuk bertahan, tekun dan lebih berusaha dalam usaha untuk berhasil mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sekalipun ada kemungkinan menghadapi pengalaman yang tidak menyenangkan (Zeldin & Pajares, 2000). Sebaliknya jika keyakinan individu cenderung rendah akan membuat seseorang mudah terpengaruh pengalaman negatif yang tidak menyenangkan seperti penolakan tugas dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa derajat kekuatan keyakinan seseorang untuk berhasil berbanding lurus dengan tingkat *self efficacy* pada diri seseorang.

D. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

1. Konsep Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Prestasi akademik menjadi bukti konkret bagi mahasiswa terkait dengan pencapaian yang sudah diperoleh untuk melihat terkait perkembangan mahasiswa dalam proses belajar yang sudah dilalui. Pada tingkat perguruan tinggi, penilaian terkait prestasi akademik berupa *output* yang dinyatakan dalam bentuk angka yang dikenal dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Rahmi dkk., (2017) mengartikan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai angka yang menunjukkan prestasi terkait kemajuan proses belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa secara keseluruhan dari semester pertama sampai dengan semester akhir yang sudah ditempuh. Selaras dengan

definisi tersebut Syah (2011) mengungkapkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah nilai rata-rata terkait hasil belajar mahasiswa selama menempuh studi yang dinyatakan dengan penulisan dalam angka tiga digit dengan dua desimal.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 26 mengatur terkait penilaian dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh sebuah mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran sebagai berikut.

- a. Huruf A setara dengan 4 berkategori sangat baik;
- b. Huruf B setara dengan 3 berkategori baik;
- c. Huruf C setara dengan 2 berkategori cukup;
- d. Huruf D setara dengan 1 berkategori kurang;
- e. Huruf E setara dengan 0 berkategori sangat kurang.

Secara khusus pengaturan terkait penilaian dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung mengacu pada Peraturan Akademik Universitas Lampung yang terus di perbarui setiap tahunnya. Peraturan Akademik Universitas Lampung Tahun 2019 pasal 20 menyatakan bahwa Indeks Prestasi (IP) terdiri dari Indeks Prestasi Semester (IPS) yang menunjukkan IP pada semester tertentu. Sementara itu Indeks Prestasi Kumulatif Sementara (IPKS) menunjukkan IP sampai semester berjalan dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan IP pada akhir studi. Indeks Prestasi (IP) didapatkan dari jumlah hasil perkalian antara sks dan angka mutu pada mata kuliah yang dibagi dengan jumlah seluruh sks yang telah ditempuh baik lulus maupun tidak.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dikombinasikan dengan masa mukim studi mahasiswa serta pengulangan mata kuliah dapat dijadikan sebagai penentu terkait predikat kelulusan yang akan di peroleh oleh seorang mahasiswa. Peraturan Akademik Universitas Lampung 2019 pasal 60 menyatakan bahwa predikat kelulusan mahasiswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Predikat Kelulusan Mahasiswa Universitas Lampung

No.	Predikat	Rentang Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)
1.	Memuaskan	2,76 – 3,00
2.	Sangat Memuaskan	3,01 – 3,50
3.	Pujian (<i>Cum Laude</i>)	> 3,50

Sumber: Peraturan Akademik Universitas Lampung (2019)

Mahasiswa pada program sarjana dinyatakan lulus apabila sudah menyelesaikan seluruh beban belajar dan mempunyai capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi tertentu dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00. Persyaratan akademik perguruan tinggi juga didasarkan oleh adanya peraturan lain, seperti persentase kehadiran di kelas, persentase tugas-tugas perkuliahan yang diselesaikan dan partisipasi aktif dalam kegiatan akademik lainnya (diskusi, kuliah, ujian dan kuis). Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dinyatakan dalam Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) serta ketepatan dalam menyelesaikan studinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah hasil atau pencapaian yang sudah diperoleh seorang mahasiswa selama proses belajar keseluruhan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu.

2. Faktor-Faktor Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa akan sangat berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik mahasiswa dalam proses belajarnya yang tercermin dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Purwanto (2010) menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor ini muncul dari dalam diri seorang mahasiswa. Faktor internal mencakup faktor fisiologi berupa kondisi fisik, kondisi panca indera mahasiswa dan faktor psikologis yang mencakup bakat, minat, intelegensi,

motivasi berprestasi (*self regulated*), *self efficacy* dan kemampuan kognitif pada mahasiswa.

b. Faktor Eksternal

Sebaliknya faktor eksternal muncul dari luar diri mahasiswa. Faktor internal mencakup faktor lingkungan berupa lingkungan sosial, lingkungan alam dan faktor instrumental yang mencakup kurikulum, bahan ajar, guru, sarana, administrasi dan manajemen.

Selaras dengan pendapat di atas, Syah (2011) memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam proses belajar berupa prestasi akademik yang tercermin dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik pada mahasiswa dapat dibagi menjadi tiga macam sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor ini berupa kondisi jasmaniah dan rohaniah pembelajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berupa kondisi-kondisi lingkungan di sekitar pembelajar.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor ini berupa usaha-usaha pembelajar yang mencakup strategi yang dipakai untuk mencapai tujuan proses belajar dengan materi-materi belajar.

Slamento (2003) menyatakan bahwa terbentuknya Indeks prestasi Kumulatif (IPK) merupakan hasil dari adanya hubungan beberapa indikator yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik sebagai berikut (Slamento, 2003).

a. Faktor Internal

Faktor ini berupa keadaan jasmani (fisik), psikologis (mental) dan kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pembelajar.

Rahmi dkk., (2017) menyatakan hal serupa berupa *self efficacy* menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi prestasi akademik yang tercermin dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). *Self efficacy* dapat memengaruhi individu untuk membuat pilihan-pilihan dan menentukan perilaku individu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa dapat

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi intelegensi, *self regulated*, *self efficacy*, intelegensi, motivasi diri, kemampuan diri, kondisi jasmani dan rohani. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi-kondisi di sekitar mahasiswa yang mencakup kondisi lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat serta faktor yang terkait dengan instrumental.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian lain dengan penelitian yang dilakukan penulis seperti judul penelitian, metode penelitian, pokok bahasan dan lain-lain. Selain itu, penelitian relevan juga digunakan untuk membandingkan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang mengambil pokok permasalahan serupa dengan penelitian ini ditujukan guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian sebagai berikut.

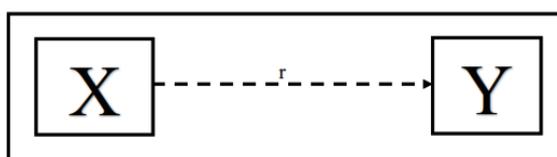
Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Nugraheni, I. L.	2018	Hubungan <i>Self Efficacy</i> Terhadap Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel <i>self efficacy</i> dengan motivasi berprestasi. Tingkat kekuatan hubungan variabel <i>self efficacy</i> dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 0,675 atau kuat. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai positif, yaitu 0,675.
2.	Rahmi, N., Khaldun, I., & Fitri, Z.	2017	Hubungan Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa Pendidikan Kimia Angkatan 2012, 2012, dan 2014 Universitas Syiah Kuala	Metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.	Nilai koefisien efikasi diri sebesar 0,003 dan nilai koefisien kemandirian belajar sebesar 0,030. Efikasi diri dan kemandirian belajar berhubungan dengan IPK mahasiswa Pendidikan Kimia angkatan 2012, 2013, dan 2014 Universitas Syiah Kuala sebesar 78,5% dan 21,5% dipengaruhi oleh faktor lain.
3.	Kurniawati, D.	2016	Hubungan antara Efeksi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016	Metode penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.	Adanya hubungan positif dan signifikan antara efikasi diri dengan kemandirian siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan Bantul Yogyakarta sebesar 0, 706 dan nilai p atau <i>sig (2-tailed)</i> 0,000<0,005.
4.	Tukidi, T.	2014	Hubungan antara Kemampuan Afektif dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FIS UNNES	Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	Kemampuan afektif mahasiswa memiliki hubungan positif dengan prestasi akademiknya meskipun koefisien hubungan yang ditunjukkan tidak begitu kuat, jauh di bawah 1,00.

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

F. Kerangka Pikir Penelitian

Konsep *self efficacy* mengarah pada kecenderungan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan tindakan tertentu sehingga mampu mencapai hasil yang sudah ditetapkan. *Self efficacy* menjadi salah satu variabel yang memiliki pengaruh besar terhadap tingkah laku dan kognisi mahasiswa dalam belajar. Seseorang dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran seperti mengorganisasi, mengelaborasi dan sebagainya. Dengan demikian, hal ini secara tidak langsung akan berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa yang semakin tinggi yang dalam hal ini ditandai dengan meningkatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya. Berikut ini digambarkan kerangka pikir dalam model klausa antar variabel yang akan diteliti sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Keterangan:

X : Variabel *Self Efficacy*

Y : Variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

r : Hubungan *Self Efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dirumuskan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut.

H₁ : Terdapat hubungan positif dan signifikan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

H₀ : Tidak terdapat hubungan positif dan signifikan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Arikunto (2010) memaknai metode sebagai cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan masalah dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan bentuk penelitian *ex-post facto*. Sugiyono (2013) memaknai pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang berlandaskan pada positivisme dimana penelitiannya membutuhkan instrumen penelitian pada populasi atau sampel tertentu yang analisis datanya dilakukan secara statistik untuk membuktikan hipotesis yang sudah dibuat. Selanjutnya, Sugiyono (2013) menambahkan bahwa penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan sampel secara acak sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi terhadap sampel yang diambil. Penelitian kuantitatif juga menuntut untuk menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penyajian hasil dari penafsiran data tersebut.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial angkatan 2018 Universitas Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini dikategorikan sebagai jenis penelitian korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel tersebut. Hal ini selaras dengan Arikunto (2010) yang menjelaskan penelitian korelasional sebagai penelitian yang melibatkan tindakan mengumpulkan data guna menentukan ada atau tidaknya hubungan dan tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih dengan tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada pada suatu studi kelompok subjek. Penelitian ini juga menggunakan data variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

berupa data sekunder. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan tipe penelitian *ex-post facto*. Hal ini sesuai dengan Sukardi (2010) yang mengungkapkan penelitian *ex-post facto* sebagai penelitian dimana variabel-variabel independen sudah terjadi saat peneliti mulai mengamati variabel dependen.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, populasi dan sampel perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai yang diharapkan.

1. Populasi Penelitian

Sugiyono (2013) memaknai populasi sebagai generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan ciri khas masing-masing untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh mahasiswa aktif program sarjana (S-1) angkatan 2018 Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang berjumlah 254 mahasiswa yang terbagi pada masing-masing program studi sebagai berikut.

Tabel 5. Populasi Penelitian

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa
1.	Pendidikan Geografi	64
2.	Pendidikan Sejarah	62
3.	Pendidikan Ekonomi	64
4.	Pendidikan PKn	64
	Jumlah	254

Sumber: Dokumentasi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung

2. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dalam sebuah penelitian harus diperhatikan sehingga diperoleh sampel yang benar-benar bersifat representatif. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2010) bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh

seorang peneliti. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling* dimana penentuan sampel penelitiannya dilakukan dengan memperhatikan jumlah populasi dalam tiap-tiap kelas secara acak sesuai jumlah kelas secara proporsional. Selanjutnya, akan diambil 20% dari jumlah populasi sehingga sampelnya berjumlah 50,8 atau 51 mahasiswa. Hal ini sesuai dengan Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya jumlah sampel diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Selanjutnya, untuk mendapatkan sampel yang representatif maka dalam penjabarannya akan dibagikan secara sistematis sehingga masing-masing program studi dapat terwakili dengan menggunakan formula sebagai berikut (Riduwan, 2004).

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

- n_i = Banyaknya sampel masing-masing unit
- N_i = Banyaknya sampel yang diambil dari seluruh unit
- N = Banyaknya populasi dari masing-masing unit
- n = Jumlah Populasi dari seluruh unit

Dengan demikian, hasil perhitungan secara keseluruhan didapatkan rincian jumlah sampel masing-masing pada program studi sebagai berikut.

Tabel 6. Sampel Penelitian

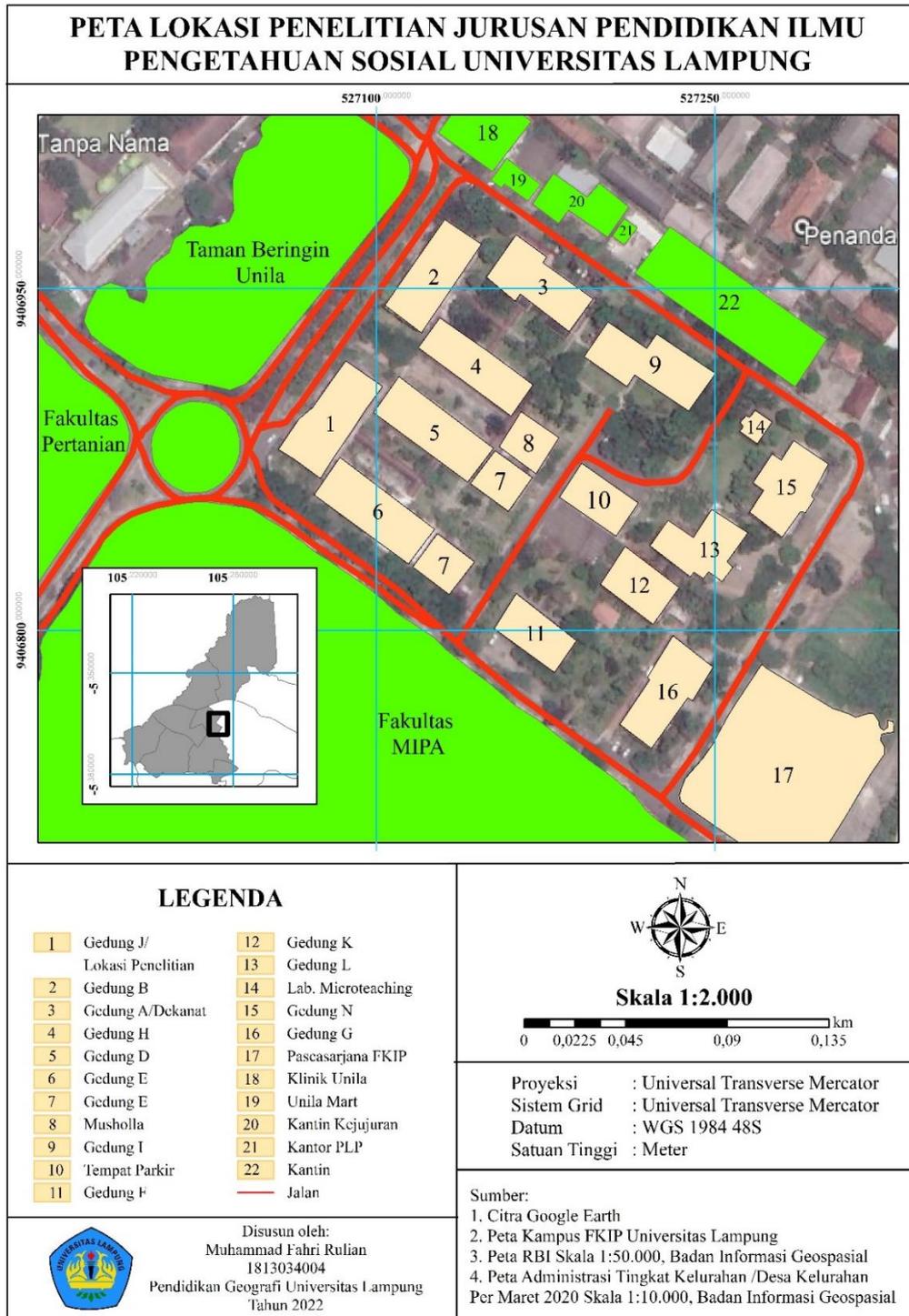
No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Sampel
1.	Pendidikan Geografi	64	$(64/254)51 = 13$
2.	Pendidikan Sejarah	62	$(62/254)51 = 12$
3.	Pendidikan Ekonomi	64	$(64/254)51 = 13$
4.	Pendidikan PKn	64	$(64/254)51 = 13$
	Jumlah	254	51

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mencakup tempat dimana penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan tanggal dikeluarkan surat izin penelitian dalam kurun waktu lebih kurang dua bulan pada periode tahun ajaran 2021/2022.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

D. Variabel Penelitian

Hatch & Farhady (1981) dalam Sugiyono (2013) memaknai variabel penelitian secara teoritis sebagai atribut yang dimiliki oleh masing-masing (variasi) orang atau objek yang berbeda antara satu dengan yang lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan. Variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel independen penelitian ini adalah *self efficacy* (X).
2. Variabel dependen penelitian ini adalah Indeks Pretasi Kumulatif (IPK) (Y).

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan indikator dan skala pengukuran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan benar.

1. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan yang dipersyaratkan serta mampu menentukan aksi untuk menghadapi hambatan yang akan ditemui. Variabel ini diukur mengacu pada aspek *self efficacy* oleh Bandura (1997) sebagai berikut.

a. *Level* (Tingkat Kesulitan)

Mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi apabila menganggap tugas sulit sebagai tantangan yang harus dihadapi. Sedangkan mahasiswa dikatakan memiliki *self efficacy* rendah apabila menganggap tugas sulit sebagai beban yang harus dihindari.

b. *Generality* (Generalitas)

Mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi apabila mampu menguasai tugas dalam cakupan berbagai bidang. Sedangkan mahasiswa memiliki *self efficacy* rendah apabila hanya mampu menguasai tugas dalam cakupan yang kecil.

c. *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Mahasiswa memiliki *self efficacy* tinggi apabila memiliki kegigihan dan konsistensi dalam berupaya mencapai tujuan walaupun mendapat

pengalaman yang tidak menyenangkan. Sedangkan mahasiswa dengan *self efficacy* rendah apabila memiliki keyakinan lemah dan cenderung mudah goyah saat mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan.

2. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) adalah pencapaian yang sudah diperoleh mahasiswa selama proses belajar keseluruhan yang dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Dalam penelitian ini Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) diukur berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif Sementara (IPKS) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung yang menunjukkan Indeks Prestasi (IP) sampai semester berjalan yaitu semester ganjil 2020/2021 yang dalam penelitian ini disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam keberhasilan sebuah penelitian. Riduwan (2004) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data diartikan sebagai teknik atau cara yang akan digunakan peneliti terkait pengumpulan data sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner

Sugiyono (2013) mengartikan kuesioner atau angket sebagai metode dalam mengumpulkan data dengan menggunakan seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden sasaran kuesioner. Melalui teknik ini, peneliti tidak perlu untuk bertemu secara langsung dengan responden tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk mendapatkan respon (Syahrums & Salim, 2014). Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data primer berupa data *self efficacy* mahasiswa.

2. Dokumentasi

Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa dokumentasi mencakup catatan peristiwa yang telah berlalu baik dalam bentuk tulisan, gambar atau karya.

Melalui teknik pengumpulan data ini, peneliti berusaha menyelidiki dokumen-dokumen tertulis seperti catatan kearsipan, buku-buku, peraturan akademik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data jumlah mahasiswa dan data Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaknai sebagai perlengkapan yang dipakai untuk mengukur sebuah peristiwa atau fenomena alam maupun fenomena sosial yang diamati (Sugiyono, 2013). Hal ini sesuai dengan Arikunto (2013) yang memaknai instrumen penelitian lebih luas sebagai perlengkapan yang diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sehingga memudahkan pekerjaan untuk digarap dan mendapatkan hasil yang baik. Dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sehingga dapat memudahkan pekerjaan.

Dalam penelitian ini instrumen *self efficacy* yang digunakan berupa kuesioner. Penyebaran instrumen penelitian *self efficacy* dilakukan secara *online* dengan menggunakan bantuan aplikasi *google form*. Selanjutnya, responden hanya mencentang (√) sesuai dengan keadaan responden sebenarnya. Adapun penskoran instrumen dilakukan dengan mengacu pada skala likert yang sudah dimodifikasi berupa empat pilihan alternatif jawaban (daftar cocok). Adapun alternatif jawaban tiap butir pernyataan sebagai berikut.

Tabel 7. Alternatif Jawaban (Daftar Cocok) Instrumen *Self Efficacy*

No.	Alternatif Jawaban	Skor Butir	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2013)

Melalui aspek *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997) maka disusun indikator dan sub-indikator variabel *self efficacy*. Indikator-indikator ini memiliki tingkatan yang sama besar untuk mengukur variabel *self efficacy* tersebut. Berdasarkan definisi operasional variabel maka disusun kisi-kisi instrumen penelitian variabel *self efficacy* sebagai berikut.

Tabel 8. Kisi-Kisi Instrumen *Self Efficacy*

Indikator	Sub-Indikator	Nomor Butir	
		<i>Favour-able</i>	<i>Unfavour-able</i>
Tingkat Kesulitan	Kemampuan untuk mengatasi kesulitan tugas	1, 2, 3	4, 5
Tugas (<i>Level</i>)	Sikap terhadap beban dan kesulitan tugas dalam mengerjakan tugas	6, 7, 8	9, 10, 11
Kekuatan Keyakinan (<i>Strength</i>)	Kegigihan dan kerja keras dalam menyelesaikan tugas	12, 13, 14	15, 16
	Memiliki keyakinan kuat dalam menyelesaikan tugas	17, 18, 19	20, 21
Generalitas (<i>Generality</i>)	Kemampuan menguasai berbagai tugas dalam waktu yang sama	22, 23	24, 25
	Mengerjakan tugas pada bidang yang berbeda	26, 27, 28	29, 30

Sumber: Dimodifikasi dari Bandura (1997)

H. Uji Prasyarat Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini data memiliki kedudukan yang paling tinggi sebagai bentuk deskripsi terhadap variabel yang ingin diuji serta sebagai instrumen pembuktian hipotesis. Sebuah instrumen dapat dikatakan sebagai instrumen yang baik apabila mempunyai karakteristik berupa valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data dalam penelitian. Uji coba instrumen pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen penelitian variabel *self efficacy*. Uji prasyarat instrumen diujicobakan di luar populasi penelitian yaitu mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung angkatan 2019 yang berjumlah 10 Mahasiswa. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik dimiliki yang hampir sama dengan populasi pada penelitian ini.

1. Uji Validitas Instrumen

Azwar (2016) menyatakan bahwa sebuah instrumen harus mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan ukurnya sehingga perlu dilakukan pengujian validitas. Arikunto (2010) menambahkan bahwa validitas sebagai skala untuk menunjukkan derajat validitas atau kesahihan sebuah instrumen penelitian. Dapat disimpulkan bahwa uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat mencerminkan isi sesuai hal dan atribut yang diukur. Dengan kata lain, setiap item pernyataan benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat dari struktur konseptual yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila instrumen mampu mengungkapkan data dari variabel dengan tetap dan tidak menyimpang dari keadaan sebenarnya. Uji validitas dalam penelitian ini dikategorikan sebagai uji validitas konstruk.

Interpretasi dalam pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} pada taraf kesalahan 5% sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait validitas. Ketentuan dalam melakukan pengujian validitas pada instrumen ini sebagai berikut.

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pernyataan dinyatakan valid
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid

Pengujian validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS IBM statistic 20*. Formula yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas instrumen berupa formula *product moment* sebagai berikut (Arikunto, 2010).

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan variabel y
- n = Jumlah sampel
- $\sum x$ = Jumlah variabel x
- $\sum y$ = Jumlah variabel y
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan y
- $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel x
- $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat variabel y
- $(\sum x)^2$ = Jumlah nilai variabel x yang dikuadratkan
- $(\sum y)^2$ = Jumlah nilai variabel y yang dikuadratkan

Hasil pengujian validitas instrumen *self efficacy* menunjukkan 30 butir pernyataan pada instrumen gugur 4 butir pernyataan yang meliputi nomor 19, 20, 22 dan 25. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diasumsikan bahwa butir pernyataan yang gugur dikarenakan butir pernyataan tersebut kurang dipahami oleh responden. Butir pernyataan yang gugur tersebut mempunyai struktur kalimat panjang dan tidak efektif sehingga diduga berpengaruh terhadap pemahaman responden.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh instrumen yang baik. Yusuf (2018) menyatakan reliabilitas instrumen menyangkut sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya terkait keajegannya. Instrumen dikatakan memiliki reliabilitas saat dapat digunakan berulang dalam menghitung obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Hal ini selaras dengan Arikunto (2010) yang menjelaskan bahwa sebuah instrumen dapat dipercaya dan digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah memiliki reliabilitas. Dengan demikian, uji realibitas instrumen dilakukan mengacu pada tingkat keterandalan instrumen tersebut.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan pada angket variabel *self efficacy* dengan menggunakan bantuan program *SPSS IBM statistic 20*. Formula yang digunakan untuk melakukan pengujian reliabilitas instrumen berupa formula *Cronbach Alpha* sebagai berikut.

$$r_{alpha} = \left[\frac{k}{(k - 1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{alpha} = Koefisien reliabilitas instrumen

k = Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma^2 b$ = Jumlah varian butir

$\sigma^2 t$ = Varians total

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian ini berpedoman pada Nurgiyantoro (2009) dengan membandingkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* atau r_{alpha} dengan 0,6. Butir instrumen dinyatakan reliabel jika nilai $r_{alpha} > 0,6$ dan butir

instrumen dinyatakan tidak reliabel jika $r_{\text{alpha}} < 0,6$. Pengujian reliabilitas pada instrumen *self efficacy* dilakukan setelah mengeliminasi butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0,980 sehingga instrumen *self efficacy* dinyatakan reliabel dengan interpretasi yang menunjukkan tingkat sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen *self efficacy* dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data dilakukan sesudah peneliti memperoleh data terkait variabel penelitian. Sugiyono (2013:147) menyatakan bahwa analisis data dilakukan sebagai upaya untuk mengklasifikasikan data sesuai variabel, jenis responden, mentabulasi data sesuai variabel dari responden, menunjukkan data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Kemudian data akan dianalisis menggunakan analisis statistik inferensial dan diinterpretasi dalam bentuk naratif dan ditarik kesimpulan.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data penelitian untuk menggambarkan tingkat *self efficacy* dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa. Deskripsi data dilakukan melalui perhitungan rata-rata, median, modus, dan standar deviasi dengan program *SPSS IBM statistic 20*. Setelah dilakukan perhitungan, data akan dikategorikan berdasarkan tingkat gejalanya dengan berpedoman pada Azwar (2016) yang menyatakan bahwa pengukuran tingkat dari fenomena yang diamati dalam penelitian terdiri atas tiga kategori sebagai berikut.

Tabel 9. Kategori Data Skor

No.	Pedoman	Interpretasi
1	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + \sigma)$	Sedang
3	$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Sumber: Azwar (2016)

Keterangan:

- σ = Nilai rata-rata
 μ = Satuan standar deviasi
 X = Skor subjek

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran data tertentu apakah sebaran data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Nurgiyantoro (2009) menegaskan bahwa data sebagai hasil pengukuran secara umum mengikuti asumsi distribusi secara normal. Namun, terkadang dapat ditemui data yang tidak mengikuti asumsi tersebut sehingga perlu dilakukan uji normalitas. Melalui pengujian ini akan ditegaskan asumsi data setiap variabel yang akan dianalisis membentuk distribusi normal. Pengambilan keputusan pada uji normalitas berpedoman pada Ali (2012) bahwa distribusi data dapat teridentifikasi dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel sebagai berikut.

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

Setelah data terdistribusi secara normal maka akan dilanjutkan dengan melakukan analisis data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan formula Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program *SPSS IBM statistic 20* sebagai berikut.

$$KS = 1.36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 \cdot n_2}}$$

Keterangan:

- KS = Nilai kolmogorov-smirnov
 n_1 = Jumlah sampel yang diperoleh
 n_2 = Jumlah sampel yang diharapkan

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Pengujian linieritas dalam penelitian ini

menggunakan *test of linearity* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan program *SPSS IBM statistic 20* sebagai berikut.

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = Nilai F garis linier
 RK_{reg} = Rerata kuadrat regresi
 RK_{res} = Rerata kuadrat residu

Dalam penelitian ini, pengambilan keputusan uji linearitas berpedoman pada Ali (2012) melalui nilai signifikansi uji F dalam *deviation from linearity* sebagai berikut.

1. Jika nilai Sig. F $\geq 0,05$ maka terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika nilai Sig. F $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang bersifat linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis ditujukan untuk menguji hipotesis terkait hubungan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berupa teknik uji hipotesis korelasi dengan menggunakan formula korelasi *product moment* oleh Pearson dengan bantuan program *SPSS IBM statistic 20* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} = Koefisien korelasi variabel x dan variabel y
 N = Jumlah sampel
 $\sum xy$ = Jumlah perkalian antara variabel x dan y
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat variabel x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat variabel y
 $(\sum x)^2$ = Jumlah nilai variabel x yang dikuadratkan
 $(\sum y)^2$ = Jumlah nilai variabel y yang dikuadratkan

Nilai koefisien korelasi akan digunakan untuk mengetahui variabel *self efficacy* (x) dan variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) (y) memiliki hubungan secara positif

(searah) atau negatif (berlawanan). Untuk mengetahui derajat signifikansi hubungan kedua variabel maka nilai signifikan (p) pada *Sig. (2 tailed)* akan dibandingkan dengan nilai 0,05. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$ dan dikatakan tidak signifikan apabila nilai $p > 0,05$. Kemudian hasil nilai koefisien akan ditafsirkan dengan berpedoman pada Suharsimi (2010) sebagai berikut.

Tabel 10. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

No.	Nilai r	Interpretasi
1	Antara 0.800 sampai 1.000	Sangat kuat
2	Antara 0.600 sampai 0.800	Kuat
3	Antara 0.400 sampai 0.600	Cukup
4	Antara 0.200 sampai 0.400	Rendah
5	Antara 0.000 sampai 0.200	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2010)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Angkatan 2018 Universitas Lampung. Hal ini ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi sebesar 0,563 dengan keterangan tingkat hubungan cukup pada nilai signifikansi (p) *sig. (2 tailed)* sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa apabila mahasiswa memiliki tingkat *self efficacy* tinggi maka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya akan tinggi pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa hendaknya mampu untuk berperan secara aktif dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan, merencanakan dan menentukan tujuan yang harus dicapai misalnya dengan menetapkan tujuan belajar dan jadwal belajar. Hal ini dapat menjadikan mahasiswa mampu untuk mengembangkan keyakinannya terhadap kemampuan dirinya sendiri, gigih dan pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan tinggi sehingga mampu meningkatkan *self efficacy*.

2. Bagi Dosen

Dosen dapat menstimulasi dan menumbuhkan tingkat *self efficacy* pada mahasiswa dengan membiasakan mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang memiliki tingkat kesulitan variatif disertai pemberian *reward* berupa pujian atau dalam bentuk lain. Selain itu, dosen juga dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif bagi mahasiswa sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Hal ini secara tidak langsung dapat menambah semangat dan memotivasi mahasiswa agar percaya pada kemampuan sendiri dalam menghadapi tugas yang sulit dan menantang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengontrol faktor-faktor lain dalam proses pengisian instrumen penelitian sehingga akan menghasilkan data yang lebih valid. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan memperhatikan variabel lain yang berhubungan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) diantaranya seperti motivasi, lingkungan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2012). *Pelatihan Analisis Statistik dengan SPSS*. Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alwisol. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. (2016). *Penyusun Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Bintarto & Hadisumarno, S. (1979). *Metode Analisis Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social Learning Theory* (Vol. 1). Prentice Hall: Englewood cliffs.
- Cahyani, N., & Winata, H. (2020). Peran Efikasi dan Disiplin Diri Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (JPMANPER), 5(2), 234-249. <https://doi.org/10.17509/jpm.v5i2.28841>.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.

- Dimiyanti & Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Alih Bahasa: Smita Prathita Sjahputri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gagne & Briggs. (1979). *Principles of Instructional Design (Second Edition)*. New York: Holt Rinehart & Winston.
- Gufron, N. & Wita, R. R. (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Aruzz Media.
- Hodsay, Z. (2017). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa antara Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*,3(1), 73-86. <https://doi.org/10.36706/jp.v3i1.5557>
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Judge, T. A., Jackson, C. L., Shaw, J. C., Scott, B. A., & Rich, B. L. (2007). Self-efficacy and work-related performance: The integral role of individual differences. *Journal of applied psychology*, 92(1), 107. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.92.1.107>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, D. (2016). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Karwono & Mularsih, H. (2018). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Rahardjo, W. (2016) *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Teori-Teori dalam Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muna, M. S., Khotimah, N., & Zuhaira, Y. J. (2021). Self-Efficacy Guru terhadap Dinamika Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 13-22. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.754>

- Nugraheni, I. L. (2018). Hubungan Self Efficacy terhadap Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 52-64. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i1.923>
- Nurgiyantoro, B., dkk. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuzulia, S. (2010). *Dinamika Stress Kerja, Self Efficacy dan Strategi Coping*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*. Alih Bahasa: Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of educational research*, 66 (4), 543-578. <https://doi.org/10.3102%2F00346543066004543>
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 188-202. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>
- Rahmi, N., Khaldun, I., & Fitri, Z. (2017). Hubungan efikasi diri dan kemandirian belajar dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pendidikan kimia angkatan 2012, 2013, dan 2014 universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia*, 2(1), 11-18. Diambil dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kimia/article/view/3399>
- Reigeluth, C.M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Riduwan. (2004). *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rustika, I. M. (2012). Efikasi diri: tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18-25. Diambil dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11945/8799>
- Salsabilla, A., Rahardjo & Hardi, O. S. (2014). Perbedaan Model Pembelajaran Geografi: Project Based Learning dengan Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMAN 112 Jakarta

Barat. *SPATIAL: Wahana Komunikasi dan Informasi Geografi*, 12(2), 1-7.
<https://doi.org/10.21009/spatial.122.01>

- Samantha, R. A., & Rozali, Y. A. U. (2016). Hubungan self efficacy dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL 2 (studi pada mahasiswa angkatan 2014 reguler aktif di semester ganjil 2015/2016 Universitas Esa Unggul). *Jurnal Psikologi*, 14(2), 53-61. Diambil dari <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/psiko/article/view/1787>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrum & Salim. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Schunk. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston: Pearson.
- Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Slamento. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, N. (2001). *Metode Pembelajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sutrisno, A. B., & Yusri, A. Y. (2021). Pengaruh Efikasi Diri, Konsep Diri, Aktivitas Belajar, Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa. *Indonesian Journal Of Learning Education and Counseling*, 3(2), 221-229. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i2.580>
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tukidi, T. (2014). Hubungan Antara Kemampuan Afektif Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi FIS

UNNES. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 11(2), 206-214. <https://doi.org/10.15294/jg.v11i2.8028>

Universitas Lampung. (2019). *Peraturan Akademik Universitas Lampung Tahun 2019*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Wahyuni, S. F., & Dahlia, D. (2020). Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Prestasi Akademik pada Siswa SMA di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 3(2), 80-100. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v3i2.17612>

Wibowo. (2014). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wulanningtyas, M. E., & Ate, H. M. (2020). Pengaruh Efikasi Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 166-169. Diambil dari https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1095

Yusuf, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17-23. <https://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Zeldin, A. L., & Pajares, F. (2000). Against the odds: Self-efficacy beliefs of women in mathematical, scientific, and technological careers. *American educational research journal*, 37(1), 215-246. <https://doi.org/10.3102%2F00028312037001215>